FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA SARKASME DALAM BERKOMUNIKASI DIKALANGAN MAHASISWA DITINJAU DARI PERSPEKTIF MORALITAS (STUDI PADA MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS NEGERI PADANG)

Rani Despia[1], Isnarmi Moeis[2], Irwan[3], Zaky Farid Luthfi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : aanisnarmi@gmail.com

ABSTRAK

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Dalam menanggapi lawan bicara, sering terjadi perubahan ekspresi yang memengaruhi gaya berbahasa. Salah satunya adalah penggunaan bahasa sarkasme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam komunikasi dikalangan mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang serta menganalisis faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi dikalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode Etnografi Komunikas dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, meliputi mahasiswa PPKn, teman mahasiswa, orangtua mahasiswa, dan kakak mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara mendalam. Dengan menggunakan dua Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh dari data primer dan data. Triangulasi digunakan sebagai teknik untuk menganalisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penggunaan bahasa sarkasme meliputi sarkasme yang berkaitan dengan hewan, anggota tubuh, kejiwaan seseorang sesuatu yang jorok dan bentuk bahasa lokal. Faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme yaitu pengaruh dari teman, lingkungan keluarga dan paparan dari media sosial.

Kata Kunci : *Fenomena, Sarkasme, Komunikasi, Mahasiswa, Moral*

ABSTRACT

Humans use language as a means of communication to express thoughts and feelings. In responding to the interlocutor, changes in expression often occur that affect the language style. One of them is the use of sarcasm. This study aims to describe the forms of use of sarcasm in communication among PPKn students at Padang State University and analyze the factors causing the use of sarcasm in communication among students. This study uses a qualitative method with the Communication Ethnography method with informants selected through purposive sampling techniques, including PPKn students, friends of students, parents of students, and older siblings of students. Data collection techniques used are observation, in-depth interviews. By using two data sources in this study obtained from primary data and data. Triangulation is used as a technique to analyze the data. The results of the study show that the forms of use of sarcasm include sarcasm related to animals, body parts, someone's psyche, something dirty, and local language forms. Factors causing the use of sarcasm are the influence of friends, family environment, and exposure to social media.

Keywords : *Phenomenon, Sarcasm, Communication, Students, Morals*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia (Mahendra, Kuryanto & Kironoratri, 2023). Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang berpengaruh penting dalam kehidupan manusia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tantangan yang besar dalam berkomunikasi dalam generasi sekarang di mana rasa nasionalis serta kecintaan dalam penggunaan Bahasa Indonesia tidak diperhatikan terutama dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati. Dkk, 2022).

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi (Naryanti, 2009). Oleh karena itu bahasa dengan manusia tak dapat dipisahkan karena bahasa dan manusia berkembang beriringan, sulit bagi manusia untuk melakukan sebuah komunikasi antar sesama tanpa memakai bahasa. (Irfandi & Ahmad, 2023). Komunikasi bukan hanya terjadi dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat, namun juga terjadi pada lingkungan perguruan tinggi yaitu antara sesama mahasiswa (Mahendra, Kuryanto & Kironoratri, 2023).

Menurut Genie dalam Damayanti (2021:48), bahasa sarkasme adalah salah satu ragam bahasa yang non formal. Bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyindir secara kasar, bersifat menghina dan bertujuan untuk menyakiti perasaan seseorang dan tidak menyenangkan jika didengar. Sifat dalam gaya bahasa sarkasme yaitu negatif sehingga dapat menimbulkan sakit hati pada pendengarnya. Bahasa sarkasme sebagai bentuk komunikasi non-literal yang seringkali dipahami melalui nada suara atau kontekssituasional, telah menjadi bagian integral dari interaksi sosial, termasuk dilingkungan mahasiswa. Meskipun sarkasme dapat memberikan sentuhan humor dan kekhasan pada percakapan, penggunaannya juga dapat memiliki dampak yang kompleks pada komunikasi interpersonal.

Kehidupan zaman sekarang yang semakin berkembang yang menyebabkan bahwa sarkasme sebagai penggunaan gaya bahasa yang kegunaannya tidak selalu untuk menghina atau menyindir seseorang saja. Hal ini karena sarkasme sudah menjadi budaya yang berkembang dizaman sekarang ini dan melekat pada kehidupan manusia, budaya tersebut bukan hanya memperoleh dampak positif saja namun ada dampak negatif juga pastinya.

Banyak orang berpendapat bahwa sarkasme memiliki manfaat estetika, tapi juga harus dihindari dalam komunikasi secara etika moral. Ketika orang memakai bahasa sarkasme saat berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik pelaku maupun penderita menjadi subjek. Subjek pelaku akan menilai keestetikan dan kepuasan dari penggunaan sarkasme, sedangkan penderita pasti akan memandang bahwa pelaku tersebut mempunyai nilai etika yang rendah dalam berkomunikasi.

Moralitas adalah nilai dan standar yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok untuk mengatur tingkah lakunya (Septiani, Kuntadi & Pramukty 2023). Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkanpada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untukmencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yangberlaku dalam lingkungannya (Hayatunnisa dkk, 2024).

Penggunaan bahasa sarkasme dalam komunikasi oleh mahasiswa mencerminkan kecenderungan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan prinsip moralitas dan etika komunikasi. Sikap tidak peduli terhadap perasaan lawan bicara menunjukkan rendahnya empati dan kesadaran moral, di mana komunikasi tidak lagi mengedepankan penghormatan terhadap

martabat sesama. Dalam konteks interaksi sosial, bentuk komunikasi seperti ini berpotensi menormalisasi tindakan yang tidak etis dan mencederai nilai-nilai kesantunan dalam pergaulan akademik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini mempunyai kebaruan secara khusus mengenai penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi dikalangan mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Fenomena Penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Berkomunikasi di kalangan Mahasiswa ditinjau dari Perspektif Moralitas (Studi pada Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang)". Penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa saja bentuk penggunaan Bahasa sarkasme dalam berkomunikasi mahasiswadi Prodi PPKn Universitas Negeri Padang. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi factor penyebab penggunaan penggunaan Bahasa sarkasme dalam berkomunikasi dikalangan mahasiswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi komunikasi yang bertujuan untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang, ditinjau dari perspektif moralitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna, motivasi, serta dampak sosial dan moral dari praktik berbahasa sarkasme di lingkungan mahasiswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria yang berkaitan langsung dengan fenomena penggunaan Bahasa sarkasme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Berkomunikasi dikalangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi antar mahasiswa, yaitu:

a) Sarkasme yang berkaitan dengan hewan

Sarkasme jenis ini adalah bentuk ungkapan sindiran yang menggunakan perbandingan atau penyebutan nama hewan untuk merendahkan, mengejek, atau menertawakan orang lain. Hewan dijadikan simbol karena sering kali memiliki sifat, perilaku, atau ciri tertentu yang dianggap negatif atau tidak pantas jika disematkan pada manusia. Sesuai dengan hasil penelitian Kurniasih, R.M., (2023) penggunakan umpatan dengan hewan sebagai kata ganti umpatan dengan menghina tokoh, fisik maupun karakter seseorang. Umpatan hewan yang sering digunakan adalah babi, anjing, monyet, dan lain sebagainya. Selain itu menurut Wahyuni. dkk (2025) Ada bentuk kata tunggal yang berupa kata plesetan dari kata anjing perubahan kata tersebut akibat penggunaan bahasa gaul. Misalnya pada penggunaan kata anjay merupakan sarkasme dari penggunaan nama hewan yang mengandung ejekan. Selain itu menurut Ramadhani et al. (2024) penggunaan kata anjing, an**ir, nj*r, anj*y, njy merupakan bentuk ejekan yang bertujuan untuk memaki sesuatu yang dianggap najis, kotor, dan rakus.

b) Sarkasme yang berkaitan dengan anggota tubuh

Sarkasme jenis ini adalah bentuk sindiran atau ejekan yang menggunakan bagian tubuh manusia sebagai acuan untuk merendahkan, menertawakan, atau menyindir lawan bicara. Bagian tubuh sering dijadikan objek karena dianggap memiliki kekurangan, keunikan, atau ciri tertentu yang bisa dieksploitasi dalam bentuk lelucon maupun ejekan. Misalnya, menyebut wajah, kepala, mata, atau badan dengan ungkapan kasar yang bermakna merendahkan. penelitian dari Pratama (2019) menegaskan bahwa ejekan fisik memiliki dampak psikologis yang cukup signifikan, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa malu, hingga memicu konflik interpersonal. Hal serupa juga ditemukan oleh Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan sarkasme fisik di kalangan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi humor, tetapi juga dapat menimbulkan rasa tersinggung pada pihak yang menjadi sasaran.

c) Sarkasme yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang

Jenis sarkasme ini seringkali digunakan mahasiswa ketika berada dalam situasi bercanda ataupun saat ingin mengekspresikan kekesalan. Namun, karena menyentuh aspek kejiwaan, bentuk sarkasme ini cenderung lebih sensitif dan berpotensi menimbulkan perasaan tersinggung yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, A. P., & Merlina, M. (2022) yang mengatakan bahwa bentuk ungkapan dengan sebutan orang gila sinting yang diartikan sebagai bentuk sarkasme yang mana seseorang yang terkena sakit jiwa atau sarafnya terganggu dan pemikirannya tidak normal. Sedangkan sinting dalam KBBI dapat diartikan sebagai ketidakberesan pikiran atau agak gila.

d) Sarkasme yang berkaitan dengan sesuatu yang jorok

Sarkasme yang berkaitan dengan sesuatu yang jorok adalah bentuk ungkapan atau komentar yang menggunakan kata-kata kotor, menjijikkan, atau berbau jorok untuk menyindir, mengejek, atau bercanda kepada orang lain. Maksud dari sarkasme jenis ini biasanya bukan untuk menyakiti secara serius, melainkan sebagai cara mengekspresikan ketidaksukaan, rasa kesal, atau humor dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga. dkk., (2023) bahwa bentuk sarkasme selain ejekan dan sindiran juga bisa dalam bentuk umpatan-umpatan ini dapat berupa kata-kata kotor, ujaran jorok, cacian, makian, cercaan atau ungkapan tidak sopan yang bertujuan untuk menghina atau merendahkan orang lain.

e) Sarkasme yang berkaitan dengan bentuk bahasa lokal

Penggunaan kata-kata carut marut dalam bahasa minang seperti pan*** dan kan***ng juga menjadi bentuk penggunaan bahasa sarkasme yang cukup sering muncul di kalangan mahasiswa, bentuk ini sering muncuk dalam interaksi sehari-hari mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza et al., (2022) menjelaskan bahwa sarkasme di Desa Tumpok Teungoh dalam pergaulan masyarakat digunakan sebagai kegiatan humor, sindiran, mengkritik, selingan dalam menghilangkan kepenatan rutinitas hidup, namun beberapa orang yang beranggapan bahwa perihal itu lazim sebagai bahan gurauan, padahal kenyataannya ungkapan itu tanpa disadari menyakiti

Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Sarkasme dalan Berkomunikasi dikalangan Mahasiswa

1. Faktor Internal penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi dikalangan mahasiswa

Faktor internal yang menyebabkan penggunaan bahasa sarkasme di kalangan mahasiswa berkaitan dengan kondisi dan dorongan yang muncul dari dalam diri individu. Faktor-faktor ini memengaruhi cara mahasiswa mengekspresikan diri dalam berkomunikasi.

a. Emosi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa dan oarng tua mahasiswa, ditemukan bahwa faktor emosi menjadi salah satu penyebab utama dalam penggunaan bahasa sarkasme di kalangan mahasiswa. Mahasiswa cenderung menggunakan sarkasme sebagai bentuk ekspresi dari emosi yang sedang mereka rasakan, seperti marah, kecewa, kesal, atau jengkel terhadap situasi maupun individu tertentu. Penggunaan bahasa sarkasme ini dianggap sebagai cara untuk melampiaskan perasaan tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Man dkk., 2021) yang menyatakan bahwa faktor penyebab dari mahasiswa Badan Tadzkir Fisip Unsrat menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi karena emosi yang diakibatkan perselisihan juga karena ingin menunjukan kalau mereka sedang marah.

Selanjutnya Hal ini sesuai dengan dalam penelitian sebelumnya (Mutia dkk.,2022) menyebutkan faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan sarkasme salah satunya yaitu disebabkan oleh perasaan emosi. Emosi adalah perasaan ketika seseorang tidak mampu untuk menahan amarahnya maupun tekanan dari orang lain, maka seketika saja langsung melampiaskannya ke dalam bentuk kata kasar seperti sarkasme karena mereka merasa kesal dan mengeluarkan kata kasar tersebut.

b. Bercanda

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, diketahui bahwa faktor bercanda turut memengaruhi munculnya penggunaan bahasa sarkasme dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini, sarkasme digunakan bukan untuk menyinggung atau menyerang lawan bicara, melainkan sebagai bentuk humor yang dianggap dapat menambah keseruan interaksi. Mahasiswa sering melontarkan ungkapan sarkastik ketika sedang bersenda gurau bersama teman-teman, terutama untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai. Meskipun demikian, bentuk sarkasme yang muncul dalam konteks bercanda terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila diterima oleh orang yang tidak memahami maksud sebenarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan (Andriarsih dkk., 2020) yang mengatakan bahwa bahasa kasar digunakan untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu serius dan kaku. Dengan demikian, sarkasme yang lahir dari candaan dianggap lebih ringan dan dapat diterima sebagai bagian dari dinamika sosial di lingkungan pergaulan mahasiswa.

c. Spontan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa dan teman mahasiswa tersebut, dutemukan bahwa munculnya bahasa sarkasme kerap dipengaruhi oleh faktor spontanitas dalam percakapan. Ungkapan sarkastik biasanya terlontar secara tiba-tiba tanpa adanya niat atau perencanaan sebelumnya. Mahasiswa menyampaikan bahwa sarkasme sering muncul sebagai reaksi cepat terhadap situasi yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ramadhani dkk., 2024) yang mengatakan bahwa orang-orang yang mengalaminya tidak bisa mengkontrol emosinya dengan baik. Ketika mengalami ataupun menghadapi situasi semacam ini sehingga seringkali atau kadang-kadang terlontar secara spontan mengeluarkan atau mengucapkan perkataan yang kurang sopan dan bahkan menggunakan bahasa sarkasme.

Hal tersebut didukung juga didukung oleh pernyataan Sudaryanto, pada Putra, (2014) dalam penelitian (Sarifudin dkk.,2025) yang mengatakan bahwa kata-kata kasar merupakan respons dari pendekatan afektif yang memunculkan dorongan kuat ketika seseorang sedang marah. Dalam kondisi seperti itu, individu sering kal melontarkan umpatan secara spontan dan tanpa disadari.

d. Kecewa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, diperoleh gambaran bahwa rasa kecewa sering menjadi pemicu munculnya bahasa sarkasme dalam percakapan sehari-hari. Ketika seseorang merasa tidak puas terhadap sikap teman, hasil pekerjaan kelompok, atau situasi tertentu di lingkungan kampus, ungkapan sarkastik kerap digunakan sebagai bentuk pelampiasan emosi. Hal ini sesuai dengan dalam penelitian sebelumnya (Man dkk., 2021) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab dari mahasiswa Badan Tadzkir Fisip Unsrat menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi karena kecewa dijanjikan sesuatu tapi tidak ditepati lalu sikap yang tidak disangka menjadi penyebab utama seseorang mengeluarkan kata kasar, dan pergaulan yang dimana di dominasi dengan orang-oarang yang sering mengunakan kata kasar, sehinga mereka pun terbiasa menggunakan kata kasar tersebut. Selanjutnya Andriarsih dkk., (2020) mengatakan bahwa kecewa biasanya disebabkan karena dibohongi, dihianati, dan sebagainya. Ketika kecewa seseorang juga sering melontarkan kata kasar.

2. Faktor Eksternal penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi dikalangan mahasiswa

Faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari berbagai aspek yang memengaruhi pola interaksi sehari-hari. Faktor tersebut dapat berperan sebagai pendorong yang memperkuat terbentuknya kebiasaan berbahasa sarkastik, sekaligus sebagai pemicu munculnya hambatan dalam menjaga etika komunikasi yang baik. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor penyebab tersebut menjadi penting untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika penggunaan bahasa sarkasme di lingkungan mahasiswa.

a) Pengaruh dari Teman

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa faktor penggunaan bahasa sarkas dikarenakan dalam interaksi sosial, mahasiswa seringkali menyesuaikan diri dengan kebiasaan bahasa yang digunakan oleh kelompoknya agar merasa diterima dan tidak dianggap berbeda. Jika dalam lingkaran pertemanan terdapat kebiasaan menggunakan sarkasme, maka mahasiswa cenderung menirunya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab mahasiswa menggunakan bahasa sarkasme sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk gaya bahasa mahasiswa, termasuk munculnya penggunaan sarkasme dalam komunikasi sehari-hari. Sarkasme dipelajari dan diperoleh mahasiswa melalui proses meniru (imitasi) gaya berbicara yang mereka dengar dari lingkaran pertemanan. Dari penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa PPKn cenderung menggunakan sarkasme dalam percakapan ringan, bercanda, bahkan dalam situasi serius ketika ingin menyampaikan kritik atau sindiran secara halus. Sarkasme tersebut biasanya berupa ungkapan yang mengandung kata-kata dengan makna sebaliknya dari maksud sebenarnya, atau dengan penekanan tertentu yang mengandung unsur ejekan.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Rachmat, 2017) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa sarkasme yang diucapkan oleh mahasiswa dari teman sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan atau pergaulan sehari-hari. Melalui interaksi sosial, mahasiswa sering kali mendengar ungkapan-ungkapan sarkastik dari teman sebaya, baik dalam bentuk candaan maupun percakapan serius. Selanjutnya Damayanti (2021) yang menyatakan bahwa umumnya pengguna bahasa sarkasme terbanyak dari kalangan remaja. Hal ini diakibatkan karena sifat remaja yang mudah terpengaruh dengan bahasa sarkasme yang terus ada. Pesatnya informasi dan komunikasi

tidak serta merta menjadikan sarkasme untuk menghina saja, tetapi sarkasme diaplikasikan sebagai bentuk nasihat, informasi, dan bercanda

b) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan wawancara yang di lakukan ditemukan bahwa lingkungan keluarga memang memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan pola pikir dan kebiasaan berbahasa seorang anak. Sejak kecil, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua maupun saudara kandung, sehingga interaksi sehari-hari di rumah menjadi ruang belajar pertama bagi mereka dalam meniru gaya komunikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Angraini, 2020) yang mengatakan bahwa setiap tindak tutur orang tua di lingkungan keluarga, maupun sosial akan memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Pemerolehan bahasa sarkasme yang diucapkan oleh mahasiswa dari lingkungan keluarga pada dasarnya terbentuk melalui proses interaksi sehari-hari di rumah. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu, memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi anak. Ketika anggota keluarga, seperti orang tua atau saudara kandung, terbiasa menggunakan 89 bahasa bernuansa sindiran atau sarkastik, mahasiswa cenderung menirunya baik secara sadar maupun tidak.

Selain itu, penggunaan sarkasme dalam keluarga juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan dinamika komunikasi yang terbangun di rumah. Pada keluarga yang memiliki kultur komunikasi terbuka, sarkasme kadang digunakan sebagai bentuk humor, keakraban, atau bahkan sebagai strategi untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sufiatun, 2021) yang mengatakan bahwa peran keluarga terutama orangtua, menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi jika pembentukan karakter anak di mulai sejak usia dini. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya.

c) Paparan dari Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, ditemukaan bahwa ketika mahasiswa mengakses akun media sosial, mereka tidak hanya sekadar melihat unggahan status atau berita, tetapi juga berinteraksi dengan kolom komentar yang sering kali diwarnai dengan ekspresi sarkastis, ejekan, maupun bahasa kasar. Melalui keterpaparan yang berulang, mahasiswa cenderung menyerap pola komunikasi tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Jadmiko dkk., 2022) menyebutkan bahwa aplikasi Tiktok mempermudah para konten kreator pemula untuk membuat video singkat yang menarik perhatian. Banyak isi dari video tersebut yang berisi ujaran-ujaran tidak pantas, salah satunya bahasa kasar. Anak remaja yang melihat isi konten tersebut, tentu saja belum bisa mempertimbangkan apakah ujaran tersebut layak jika diucapkan di khalayak umum. Banyak dari mereka menirukan bahasa kasar dari konten aplikasi Tiktok. Selanjutnya menurut (Nugrahani, 2017) penggunaan bahasa dalam media sosial mempunyai implikasi terhadap pembentukan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam komunikasi mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang sangat beragam. Sarkasme tersebut mencakup penggunaan nama hewan, , anggota tubuh, kejiwaan, sesuatu yang jorok, hingga kata-kata umpatan dalam bahasa lokal. Masing-masing bentuk memiliki karakteristik tersendiri, seperti penggunaan nama hewan yang identik dengan sifat negatif, ejekan fisik yang menyinggung penampilan

seseorang, serta sarkasme kejiwaan yang memanfaatkan istilah medis sebagai sindiran. Sementara itu, sarkasme jorok menggunakan kata-kata berkonotasi kotor untuk merendahkan lawan bicara.

Faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme di kalangan mahasiswa terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dorongan dari dalam diri seperti emosi, spontanitas, rasa kecewa, serta keinginan untuk bercanda yang mendorong mahasiswa mengekspresikan perasaan secara tidak langsung melalui sindiran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, keluarga, dan media sosial yang turut membentuk kebiasaan berbahasa sarkastik. Interaksi dengan teman sering menjadi media penyebaran sarkasme, pola komunikasi di keluarga memperkuat cara berbahasa, dan media sosial memperluas pengaruhnya Dengan demikian, penggunaan sarkasme di lingkungan kampus merupakan hasil kombinasi antara faktor individu dan lingkungan sosial yang membentuk pola komunikasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *22*(2), 168-181.

Mahendra, A. A., Kuryanto, M. S., & Kironoratri, L. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Sarkasme Guru Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *5*(2), 1651-1660.

Naryanti, A. (2009). *Realisasi Kesantunan Berbahasa di kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Damayanti, E. (2021). Ragam Bahasa Sarkasme Pada Percakapan Remaja Di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *1*(1), 27-34.

Septiani, A. K., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi, Moralitas Individu, Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Economina*, *2*(6), 1306-1317.

Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnan,M 2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti.Asas: Jurnal Sastra,9(1), 6-2

Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis bahasa kasar yang ditirukan anak remaja dari media sosial tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *15*(2), 227-238.

Kurniasih, R. M. (2023). *Satire dan Sarkasme pada Kanal YouTube Santoon TV Serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdot di Kelas X SMA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).

Rachmat, F. W. (2017). Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Skripsi. Makassar: Uin Alauddin Makassar*